

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan konsep-konsep dasar IPA dan IPS. IPAS bertujuan membantu peserta didik memahami fenomena alam, lingkungan, serta kehidupan sosial secara holistik dan kontekstual. Melalui IPAS, siswa tidak hanya mempelajari konsep ilmiah, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan lingkungan sejak usia dini.

Pada jenjang sekolah dasar, IPAS dirancang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS menuntut penggunaan metode yang menekankan pengalaman langsung, pengamatan, dan interaksi nyata dengan lingkungan sekitar karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas langsung dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, salah satunya melalui pendekatan outdoor learning.

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menciptakan

interaksi belajar antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif, bermakna, dan terarah.

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan belajar mengajar yang dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran, antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa.

2) Metode Diskusi

Metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bertukar pendapat dan pemecahan masalah secara kelompok.

3) Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan tertentu.

4) Metode Tanya Jawab

Metode yang mendorong interaksi melalui pertanyaan dan jawaban antara guru dan siswa.

5) Metode Eksperimen

Metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa melakukan percobaan secara langsung.

6) Metode Proyek

Metode pembelajaran berbasis tugas atau kegiatan yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu.

7) Metode Outdoor Learning

Metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar.

c. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik, siswa menjadi subjek aktif pembelajaran
- 2) Aktif dan partisipatif, melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa
- 3) Kontekstual, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata
- 4) Bervariasi, menghindari kejenuhan belajar
- 5) Bermakna, pembelajaran memberikan pengalaman yang relevan
- 6) Berorientasi pada tujuan, selaras dengan capaian pembelajaran

d. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan penggunaan metode pembelajaran antara lain:

- 1) Membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah
- 2) Meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa

- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
- 4) Menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab
- 5) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan
- 6) Mencapai tujuan pembelajaran secara optimal

e. Manfaat Metode Pembelajaran

Manfaat penggunaan metode pembelajaran yang tepat antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- 2) Membantu siswa belajar secara lebih efektif
- 3) Menumbuhkan motivasi dan minat belajar
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi
- 5) Mengoptimalkan potensi siswa
- 6) Meningkatkan hasil belajar siswa

2. Metode Pembelajaran Outdoor Learning

a. Pengertian Pembelajaran Outdoor Learning

Metode outdoor learning atau pembelajaran luar kelas merupakan pendekatan yang menempatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar utama. Menurut Priest (1986), outdoor learning adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung di luar ruangan dengan tujuan mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan sosial peserta didik. Dillon et al. (2006) menegaskan bahwa outdoor learning tidak sekadar kegiatan rekreatif, melainkan suatu strategi pedagogis yang memungkinkan siswa belajar dari fenomena nyata yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran luar kelas

memiliki ciri khas berupa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan observasi, eksplorasi, dan refleksi terhadap objek atau peristiwa yang dipelajari. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman personal dan sosial (Beard & Wilson, 2013).

b. Prinsip-Prinsip Outdoor Learning

Menurut Rickinson et al. (2004), terdapat beberapa prinsip penting dalam outdoor learning, antara lain:

- 1) Berbasis pengalaman langsung (experiential learning); siswa belajar melalui interaksi dengan lingkungan nyata.
- 2) Kontekstual dan bermakna; materi pelajaran dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
- 3) Partisipatif dan kolaboratif; siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kelompok.
- 4) Reflektif; setiap pengalaman belajar diakhiri dengan proses refleksi agar siswa memahami makna dari kegiatan yang dilakukan.
- 5) Integratif; kegiatan belajar di luar kelas dihubungkan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Pembelajaran Outdoor Learning

Pembelajaran Outdoor Learning dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan, aktivitas, dan tingkat keterlibatan peserta didik. Jenis-jenis ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

- 1) Observasi Lingkungan; Observasi lingkungan merupakan jenis Outdoor Learning yang paling sederhana dan mudah diterapkan di sekolah dasar. Siswa diajak keluar kelas untuk mengamati objek atau fenomena yang ada di sekitar sekolah.
- 2) Eksplorasi alam adalah kegiatan penjelajahan terbimbing yang dilakukan siswa di lingkungan sekitar sekolah untuk menemukan informasi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Praktik atau Eksperimen Sederhana di Luar Kelas; jenis ini melibatkan siswa dalam kegiatan percobaan sederhana yang dilakukan di luar ruang kelas agar siswa lebih leluasa dan nyaman.
- 4) Kunjungan lapangan merupakan kegiatan belajar di luar sekolah dalam jarak dekat dan waktu singkat, yang masih dapat dikontrol oleh guru.
- 5) Pembelajaran Berbasis Permainan Edukatif Luar Ruang; Pembelajaran dilakukan melalui permainan edukatif yang dilaksanakan di luar kelas dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran.
- 6) Pembelajaran Proyek Outdoor (Outdoor Project-Based Learning); Jenis ini mengajak siswa mengerjakan proyek sederhana yang memanfaatkan lingkungan luar kelas dalam jangka waktu tertentu.

- 7) Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan; Jenis ini mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks lingkungan sekitar siswa secara menyeluruh

d. Tujuan Outdoor Learning

Tujuan utama dari outdoor learning adalah memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Menurut Dillon (2012), pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, kepekaan sosial, dan kecintaan terhadap lingkungan. Selain itu, outdoor learning mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, serta keterampilan berpikir kritis yang tidak selalu muncul dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks IPAS, pembelajaran luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati kegiatan sosial masyarakat, mengenal profesi, serta memahami hubungan ekonomi dan budaya yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi lebih hidup, konkret, dan menyenangkan.

Pelaksanaan Outdoor Learning menurut Hargreaves dan Woods (2015), tahapan pelaksanaan outdoor learning meliputi:

- 1) Perencanaan (planning): Guru menentukan tujuan pembelajaran, memilih lokasi, serta menyiapkan alat dan lembar observasi.
- 2) Pelaksanaan (doing): Siswa melakukan kegiatan belajar di luar kelas melalui pengamatan, wawancara, atau eksplorasi.

- 3) Refleksi (reflecting): Siswa dan guru mendiskusikan hasil kegiatan untuk menarik kesimpulan dan menghubungkannya dengan konsep IPAS.
- 4) Evaluasi (evaluating): Guru menilai tingkat pemahaman, keaktifan, serta hasil belajar siswa melalui instrumen yang telah disiapkan.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat belajar

Merupakan faktor internal yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan siswa. Menurut Slameto (2015), minat belajar adalah kecenderungan hati dan perhatian yang tinggi terhadap kegiatan belajar yang disertai perasaan senang dan kemauan untuk terus belajar. Sardiman (2018) menambahkan bahwa minat muncul karena adanya kebutuhan dan harapan akan manfaat dari proses belajar itu sendiri.

- b. Berdasarkan Pengamatan menurut Teori Minat Belajar Slameto dapat dilihat pada Tabel 2.1 Rubrik Minat Belajar.

c. Hakikat Minat Belajar

Hakikat minat belajar terletak pada hubungan antara kebutuhan belajar siswa dengan pengalaman belajar yang diperoleh. Minat bukanlah sifat bawaan, melainkan berkembang melalui proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar, materi pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Bagi siswa sekolah dasar, minat belajar tumbuh secara optimal apabila pembelajaran:

- 1) Memberikan pengalaman langsung dan konkret
- 2) Menyajikan aktivitas yang menyenangkan
- 3) Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
- 4) Memberi kesempatan siswa untuk aktif dan bereksplorasi

d. Jenis-Jenis Minat Belajar

Minat belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Minat Intrinsik, yaitu minat yang berasal dari dalam diri siswa tanpa pengaruh langsung dari luar, seperti rasa ingin tahu alami terhadap lingkungan.
- 2) Minat Ekstrinsik, yaitu minat yang muncul akibat faktor luar, seperti metode pembelajaran, media, dan peran guru.
- 3) Minat Situasional, yaitu minat yang muncul karena kondisi pembelajaran tertentu, misalnya suasana belajar di luar kelas.
- 4) Minat Individual, yaitu minat yang berkaitan dengan kecenderungan pribadi siswa terhadap suatu materi atau aktivitas.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, antara lain:

- a) Rasa ingin tahu
- b) Kebutuhan dan kesiapan belajar
- c) Kondisi fisik dan psikologis
- d) Pengalaman belajar sebelumnya

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, antara lain:

- a) Metode dan strategi pembelajaran
 - b) Lingkungan belajar
 - c) Media dan sumber belajar
 - d) Peran guru dalam menciptakan suasana belajar
 - e) Dukungan teman sebaya dan keluarga
- f. Peran Minat Belajar dalam Proses Pembelajaran

Minat belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena:

- 1) Mendorong siswa untuk terlibat aktif
- 2) Meningkatkan motivasi belajar
- 3) Membantu siswa memahami materi lebih mudah
- 4) Menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran
- 5) Berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar

4. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkembang melalui aktivitas belajar.

Belajar tidak hanya dipahami sebagai proses menerima informasi, tetapi sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun

pengetahuan melalui pengalaman, pengamatan, dan refleksi. Dalam konteks pendidikan dasar, belajar merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan peserta didik selanjutnya.

b. Hakikat Belajar

Hakikat belajar menekankan bahwa belajar merupakan:

- 1) Proses aktif, peserta didik berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam pembelajaran
- 2) Proses perubahan, ditandai dengan perubahan perilaku yang relatif menetap
- 3) Proses pengalaman, belajar terjadi melalui interaksi dengan lingkungan
- 4) Proses berkelanjutan, berlangsung sepanjang hayat
- 5) Proses individual dan sosial, melibatkan potensi diri dan interaksi sosial

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah tercapainya perubahan positif pada diri peserta didik. Secara umum, tujuan belajar meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan kognitif (pengetahuan)
- 2) Membentuk sikap dan nilai (afektif)
- 3) Mengembangkan keterampilan (psikomotor)
- 4) Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar

d. Jenis-Jenis Belajar

Belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- 1) Belajar kognitif, berkaitan dengan penguasaan pengetahuan
- 2) Belajar afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai
- 3) Belajar psikomotor, berkaitan dengan keterampilan
- 4) Belajar sosial, melalui interaksi dengan orang lain
- 5) Belajar bermakna, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

- a) Minat dan motivasi belajar
- b) Kesiapan dan kemampuan belajar
- c) Kondisi fisik dan psikologis
- d) Intelegensi dan bakat

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, antara lain:

- a) Metode dan strategi pembelajaran
- b) Lingkungan belajar
- c) Media dan sumber belajar
- d) Peran guru
- e) Dukungan keluarga dan masyarakat

f. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar yang efektif didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Belajar harus bermakna
- 2) Belajar melalui pengalaman langsung
- 3) Belajar memerlukan motivasi
- 4) Belajar berlangsung dari konkret ke abstrak
- 5) Belajar dipengaruhi oleh lingkungan sosial

g. Hasil Belajar sebagai Dampak Proses Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses belajar. Hasil belajar mencerminkan perubahan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar meliputi:

- 1) Ranah kognitif
- 2) Ranah afektif
- 3) Ranah psikomotor

5. IPAS

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan proses pembelajaran integratif pada jenjang sekolah dasar yang menggabungkan konsep dasar ilmu alam dan ilmu sosial. Pembelajaran IPAS bertujuan membantu peserta didik memahami fenomena alam, lingkungan sosial, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya secara utuh dan kontekstual.

Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sikap peduli lingkungan, serta keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu,

pembelajaran IPAS menuntut pendekatan yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

b. Hakikat Pembelajaran IPAS

Hakikat pembelajaran IPAS terletak pada upaya membangun pemahaman siswa tentang dunia sekitarnya melalui pengalaman nyata. IPAS memandang alam dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan, sehingga pembelajaran dilakukan secara terpadu dan holistik. Hakikat pembelajaran IPAS meliputi:

- 1) Pembelajaran berbasis pengalaman langsung
- 2) Pembelajaran kontekstual dan bermakna
- 3) Pembelajaran yang menekankan proses ilmiah
- 4) Pembelajaran yang menumbuhkan sikap peduli lingkungan
- 5) Pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari

c. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar antara lain:

- 1) Mengembangkan pemahaman konsep dasar alam dan sosial
- 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar
- 3) Mengembangkan keterampilan proses sains
- 4) Menumbuhkan sikap ilmiah dan peduli lingkungan
- 5) Membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan logis
- 6) Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS

Ruang lingkup pembelajaran IPAS di sekolah dasar mencakup:

- 1) Makhluk hidup dan lingkungannya
- 2) Benda dan sifatnya
- 3) Energi dan perubahannya
- 4) Cuaca dan iklim sederhana
- 5) Lingkungan alam dan sosial
- 6) Interaksi manusia dengan lingkungan

e. Karakteristik Pembelajaran IPAS di Kelas III

Pembelajaran IPAS di kelas III memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bersifat konkret dan kontekstual
- 2) Menggunakan pengalaman langsung sebagai sumber belajar
- 3) Menekankan pengamatan dan eksplorasi
- 4) Mengembangkan rasa ingin tahu
- 5) Mengintegrasikan aktivitas fisik dan mental siswa

f. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPAS

Prinsip pembelajaran IPAS meliputi:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengutamakan pengalaman belajar langsung
- 3) Mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah
- 5) Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan

g. Metode Pembelajaran dalam IPAS

Pembelajaran IPAS dapat menggunakan berbagai metode, antara lain:

- 1) Metode eksperimen
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode demonstrasi
- 4) Metode proyek
- 5) Metode Outdoor Learning

h. Penilaian dalam Pembelajaran IPAS

Penilaian pembelajaran IPAS dilakukan secara menyeluruh mencakup:

- 1) Penilaian pengetahuan (kognitif)
- 2) Penilaian sikap (afektif)
- 3) Penilaian keterampilan (psikomotor)

B. Kerangka Berfikir

Metode pembelajaran *outdoor learning* dipandang relevan dan strategis untuk menjawab permasalahan pembelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar. Secara filosofis, *outdoor learning* sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan. Lingkungan alam dan sekitar sekolah berfungsi sebagai sumber belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Melalui pembelajaran *outdoor learning*, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengamati, mengalami, dan memaknai secara langsung objek dan fenomena yang dipelajari. Proses ini diyakini mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, ketertarikan, dan kesenangan belajar, yang pada akhirnya meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan minat belajar tersebut kemudian mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak positif pada pemahaman konsep dan hasil belajar IPAS.

Dengan demikian, secara logis dapat diasumsikan bahwa implementasi metode pembelajaran *outdoor learning* akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan bermakna, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat dan hasil belajar IPAS siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, alur pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Kondisi awal pembelajaran IPAS yang kurang optimal menimbulkan permasalahan berupa rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Permasalahan ini memerlukan tindakan perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Metode *outdoor learning* dipilih sebagai alternatif solusi karena mampu menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman nyata siswa.

Implementasi metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPAS dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam beberapa siklus PTK. Selama proses tersebut diamati perubahan minat belajar siswa dan dianalisis hasil belajar IPAS pada setiap siklus. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan dan menjawab

rumusan masalah penelitian sesuai dengan bagan/skema kerangka berpikir yang disusun secara ringkas, sistematis pada Tabel 2.2.

Bagan tersebut menunjukkan alur hubungan sebab–akibat yang logis antara kondisi awal pembelajaran, tindakan yang diberikan melalui metode outdoor learning, proses yang terjadi selama pembelajaran, hingga dampaknya terhadap minat dan hasil belajar IPAS siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai dugaan sementara yang bersifat operasional mengenai perubahan yang diharapkan terjadi pada objek penelitian setelah diberlakukannya tindakan pembelajaran. Hipotesis ini tidak dimaksudkan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat secara statistik inferensial, melainkan sebagai cerminan keyakinan logis peneliti terhadap kecenderungan perubahan proses dan hasil belajar siswa sebagai akibat dari penerapan metode pembelajaran *outdoor learning*. Dalam penelitian tindakan kelas, hipotesis tindakan bukan berupa dugaan yang perlu dibuktikan secara statistik seperti dalam penelitian eksperimen, tetapi berupa dugaan sementara yang bersifat operasional dan kontekstual, yang menyatakan adanya hubungan kausal antara tindakan yang dilakukan dengan perubahan yang diharapkan (Arikunto, 2019). Hipotesis tindakan digunakan untuk merumuskan arah perbaikan dalam proses pembelajaran berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan kajian teoretis, hasil penelitian relevan, dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika metode pembelajaran outdoor learning diterapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN Pare 4, maka minat belajar siswa cenderung meningkat, yang ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian siswa, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta perasaan senang selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Jika minat belajar siswa meningkat melalui penerapan metode pembelajaran outdoor learning, maka hasil belajar IPAS siswa cenderung mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman konsep, nilai rata-rata kelas, serta persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran.
3. Jika metode pembelajaran outdoor learning dilaksanakan secara berkesinambungan dan reflektif melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas, maka kualitas proses pembelajaran IPAS akan semakin optimal, sehingga perubahan positif pada minat dan hasil belajar siswa akan tampak secara bertahap dari siklus ke siklus.

D. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Kajian mengenai metode pembelajaran *outdoor learning* dalam konteks pendidikan dasar mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang

memanfaatkan lingkungan luar kelas mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterhubungan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Penelitian-penelitian terkini mengungkapkan bahwa *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan belajar, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan sains dan lingkungan. Studi-studi tersebut umumnya menempatkan *outdoor learning* sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau pada mata pelajaran IPA secara umum, serta lebih menitikberatkan pada pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif. Kajian yang secara spesifik mengaitkan *outdoor learning* dengan peningkatan minat belajar dan hasil belajar secara bersamaan pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya kelas rendah, masih relatif terbatas.

Kebaruan atau state of the art dalam penelitian ini terletak pada bagaimana penelitian ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas III di SDN Pare 4.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan pada peningkatan hasil belajar semata, penelitian ini menempatkan minat belajar dan hasil belajar sebagai dua indikator yang saling berkaitan dan berpengaruh secara simultan dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan baik dari segi pendekatan konseptual, konteks penerapan, maupun desain tindakan kelasnya.

1. Kebaruan dari Perspektif Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman tentang outdoor learning bukan hanya sebagai kegiatan pembelajaran di luar ruangan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang bersifat integratif, yang menggabungkan beberapa elemen utama:

- a. Pendekatan konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sosial.
- b. Prinsip pembelajaran kontekstual (CTL), yang menekankan keterkaitan antara materi IPS dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Pendekatan reflektif dalam PTK, di mana guru berperan sebagai perancang tindakan, fasilitator pembelajaran, sekaligus peneliti terhadap praktiknya sendiri.

Dengan menggabungkan ketiga perspektif tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model tindakan pembelajaran IPS berbasis pengalaman

(experiential-social learning) yang dapat diadaptasi oleh guru sekolah dasar dalam konteks lokal.

2. Kebaruan dari Perspektif Empiris

Secara empiris, penelitian ini menghadirkan kebaruan pada dua aspek penting:

a. Objek dan konteks penelitian yang spesifik.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Pare 4, yang secara psikopedagogis masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret (menurut Piaget). Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang outdoor learning dilakukan pada jenjang SMP atau SMA, sedangkan pada jenjang sekolah dasar kelas rendah (kelas III) masih relatif terbatas.

b. Fokus simultan pada minat dan hasil belajar.

Penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti hasil belajar sebagai variabel utama, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan dua aspek penting — minat dan hasil belajar — secara bersamaan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika psikologis dan akademik siswa dalam konteks pembelajaran IPS.

3. Kebaruan dari Perspektif Metodologis

Dari sisi metodologis, penelitian ini menampilkan kebaruan dalam penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang tidak sekadar

untuk memperbaiki hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru melalui refleksi berkelanjutan.

Ciri metodologis yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain:

- a. Siklus tindakan tidak hanya fokus pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar bermakna (meaningful learning experience).
- b. Kegiatan outdoor learning dikembangkan melalui tahapan sistematis: orientasi – eksplorasi – refleksi – internalisasi, yang masing-masing diintegrasikan dengan capaian kompetensi IPS.
- c. Instrumen pengukuran dirancang untuk mengamati perubahan perilaku belajar (minat) dan pencapaian kognitif (hasil belajar) secara bersamaan.

Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan dimensi pedagogis dan reflektif, menjadikannya bukan hanya upaya perbaikan pembelajaran, tetapi juga model pengembangan guru berbasis riset tindakan.

4. Kebaruan dari Perspektif Praktis

Secara praktis, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model penerapan outdoor learning yang adaptif terhadap karakteristik sekolah dasar di daerah semi-perkotaan, seperti SDN Pare 4. Lingkungan sekitar sekolah dijadikan sebagai laboratorium sosial, di mana siswa dapat:

- a. Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat sekitar;

- b. Mengaitkan fenomena nyata dengan konsep-konsep IPS dalam kurikulum;
- c. Mengembangkan sikap sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Model implementasi ini dapat menjadi prototipe inovasi pembelajaran berbasis lingkungan lokal (local-based learning innovation) yang mudah diterapkan di sekolah lain dengan sumber daya terbatas.

5. Sintesis Kebaruan Penelitian

Secara keseluruhan, kebaruan penelitian ini dapat dirangkum dalam tiga dimensi utama sesuai Tabel 2.3.

6. Implikasi Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini memiliki implikasi luas baik bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan dasar, antara lain:

- a. Bagi pengembangan teori pendidikan, penelitian ini memperkaya perspektif tentang penerapan teori konstruktivisme dan experiential learning dalam konteks lokal sekolah dasar.
- b. Bagi guru dan praktisi pendidikan, penelitian ini memberikan panduan nyata untuk menerapkan pembelajaran luar kelas sebagai strategi peningkatan minat dan hasil belajar.

Bagi pengambil kebijakan sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pembelajaran inovatif yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar seperti Tabel 2.4 .Kebaruan Penelitian (State of the Art)